

SEJARAH DESA TUAFANU KECAMATAN KUALIN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN PADA MASA KEPEMIMPINAN LIBERTI A. TONI TAHUN 2002-2014

Filda I. Tameon¹, Omiano Sabu², Reky L. Banu³

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, fildatameon12@gmail.com

^b Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, @gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, @gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 10 Mei 2026

Direvisi: 20 Mei 2026

Disetujui: 25 Mei 2026

Keywords:

Sejarah Desa, Kepemimpinan Lokal, Sosial Ekonomi, Budaya

Abstrak

Sejarah desa merupakan bagian penting dari kesadaran sejarah lokal yang seringkali terabaikan. Desa Tuafanu, Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, memiliki perkembangan historis yang menarik, terutama pada masa kepemimpinan kepala desa keempat, Liberti A. Toni (2002-2014). Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah terbentuknya Desa Tuafanu serta menganalisis keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pada masa kepemimpinan Liberti A. Toni.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci (tokoh adat dan aparat desa), studi pustaka, serta studi dokumen. Analisis data menggunakan tahapan historis yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Desa Tuafanu terbentuk pada tahun 1967 sebagai "desa gaya baru" dari wilayah hutan rawa atas inisiatif dua bersaudara dan kebijakan pemerintah; (2) Pada masa kepemimpinan Liberti A. Toni (2002-2014), keadaan sosial masyarakat masih sangat berpegang pada sistem kekerabatan patrilineal dan gotong royong, namun terjadi peningkatan kesadaran kesehatan melalui program sanitasi; (3) Kondisi ekonomi masih didominasi pertanian tradisional (tebas bakar) dengan inovasi wajib tanam tanaman produktif (jati, kelapa) serta pemanfaatan bantuan dana IDT; (4) Budaya lokal tetap lestari melalui penggunaan oko mama (tempat sirih pinang) sebagai simbol adat dan pelestarian tarian tradisional (Bonet, Gong, Natoni).

Simpulan: Kepemimpinan Liberti A. Toni berhasil menyeimbangkan antara pembangunan desa (sanitasi, infrastruktur) dengan pelestarian nilai-nilai adat dan budaya. Desa Tuafanu memiliki potensi sejarah lokal yang penting untuk didokumentasikan sebagai sumber belajar dan penguatan identitas masyarakat. Saran: Pemerintah daerah disarankan untuk mendokumentasikan sejarah desa-desa di TTS sebagai aset budaya. Masyarakat dan generasi muda diharapkan terus melestarikan tradisi serta meneladani kepemimpinan yang mengutamakan kesejahteraan rakyat.

Abstract

Village history is an important part of local historical awareness that is often

neglected. Tuafanu Village, Kualin District, South Timor Tengah Regency, has an interesting historical development, especially during the leadership of the fourth village head, Liberti A. Toni (2002-2014).

Objective: This study aims to describe the history of the formation of Tuafanu Village and analyze the social, economic, and cultural conditions of the community during the leadership of Liberti A. Toni.

Method: This research uses historical method with a qualitative approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with key informants (traditional leaders and village officials), literature studies, and document studies. Data analysis used historical stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography.

Results: The results show that (1) Tuafanu Village was formed in 1967 as a "new style village" from a swamp forest area on the initiative of two siblings and government policy; (2) During the leadership of Liberti A. Toni (2002-2014), social conditions were still strongly rooted in patrilineal kinship and mutual cooperation, but there was an increase in health awareness through sanitation programs; (3) Economic conditions were still dominated by traditional agriculture (slash and burn) with an innovation of mandatory planting of productive plants (teak, coconut) and the use of IDT fund assistance; (4) Local culture remains preserved through the use of oko mama (betel nut container) as a customary symbol and the preservation of traditional dances (Bonet, Gong, Natoni).

Conclusion: The leadership of Liberti A. Toni succeeded in balancing village development (sanitation, infrastructure) with the preservation of customary and cultural values. Tuafanu Village has important local historical potential to be documented as a learning resource and strengthening community identity.

Suggestion: The local government is advised to document the history of villages in South Timor Tengah as cultural assets. The community and younger generation are expected to continue preserving traditions and emulate leadership that prioritizes people's welfare.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: fldatameon12@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Sejarah memiliki peran penting sebagai peristiwa masa lalu yang meninggalkan jejak dan makna bagi kehidupan masa kini serta masa depan. Dalam konteks bangsa Indonesia, pemahaman sejarah tidak hanya terbatas pada peristiwa nasional, tetapi juga mencakup sejarah lokal, termasuk sejarah desa. Desa sebagai unit pemerintahan terkecil menyimpan dinamika tersendiri mengenai asal-usul, perkembangan sosial, sistem kepemimpinan, dan nilai-nilai budaya yang hidup di dalamnya (Hamid & Madjid, 2011). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sejarah desa seringkali kurang dikenal oleh masyarakatnya sendiri, terutama generasi muda. Pemerintah desa cenderung memfokuskan perhatian pada pembangunan fisik dan ekonomi, sehingga aspek dokumentasi sejarah lokal terabaikan (Qothrunnada, 2021).

Desa Tuafanu, yang terletak di Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu desa dengan dinamika historis yang khas. Wilayah ini awalnya berupa hutan rawa yang kemudian berkembang menjadi pemukiman dan akhirnya menjadi desa administratif pada tahun 1967. Dalam perjalanannya, Desa Tuafanu telah dipimpin oleh enam orang kepala desa. Salah satu periode kepemimpinan yang menarik untuk dikaji adalah masa jabatan Liberti A. Toni, yang menjabat selama dua

periode (2002-2014). Sebagai seorang pemimpin perempuan di tengah masyarakat patriarkal, Liberti A. Toni dianggap berhasil membawa perubahan dalam berbagai bidang, mulai dari pembangunan fisik, peningkatan kesadaran kesehatan, hingga pelestarian budaya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kepemimpinan desa dan sejarah lokal (Nawawi, 2020; Kartono, 2011), namun kajian spesifik mengenai Desa Tuafanu pada masa kepemimpinan Liberti A. Toni masih terbatas. Padahal, periode ini penting untuk dipahami karena merupakan masa transisi dari desa tradisional menuju desa yang mulai menyentuh program-program pembangunan modern tanpa meninggalkan akar budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan sejarah terbentuknya Desa Tuafanu pada tahun 1967; (2) menganalisis keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Tuafanu pada masa kepemimpinan Liberti A. Toni tahun 2002-2014; (3) menganalisis keadaan budaya masyarakat Desa Tuafanu pada periode yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Tuafanu, Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Subjek penelitian atau informan ditentukan secara purposive sampling, dengan kriteria: memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa sejarah yang diteliti, berusia minimal 50 tahun pada saat penelitian, serta berperan sebagai aparat desa, tokoh masyarakat, atau tetua adat. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Julius Boimau (72 tahun, Ketua BPD) dan Bapak Arnolus Selan (73 tahun, Tokoh Adat).

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati kondisi geografis, sosial, dan peninggalan sejarah; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci menggunakan pedoman wawancara terstruktur; (3) studi pustaka dengan menelaah buku, jurnal, dan literatur yang relevan; (4) studi dokumen dengan mengkaji arsip desa, profil desa, dokumen monografi, dan foto-foto dokumentasi.

Analisis data menggunakan tahapan metode sejarah (Sjamsuddin, 2016): (1) Heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber sejarah; (2) Verifikasi atau kritik sumber (ekstern dan intern) untuk menguji keaslian dan kredibilitas data; (3) Interpretasi, yaitu penafsiran fakta-fakta sejarah secara kronologis dan kausalitas; (4) Historiografi, yaitu penulisan narasi sejarah secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Terbentuknya Desa Tuafanu (Tahun 1967)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arnolus Selan (73 tahun, tokoh adat) dan Bapak Julius Boimau (72 tahun, Ketua BPD), Desa Tuafanu awalnya merupakan wilayah hutan rawa yang belum dihuni. Dua orang bersaudara (kakak dan adik) bersepakat untuk berpisah tempat tinggal. Sang adik memilih berpindah ke wilayah daratan untuk membuka pemukiman baru. Pemukiman ini kemudian berkembang dan pada tahun 1967 secara resmi ditetapkan sebagai "desa gaya baru". Kebijakan pemerintah pusat yang mewajibkan setiap wilayah atau suku membentuk desa administratif turut mendorong pembentukan tersebut. Tokoh-tokoh pendiri desa antara lain: Salmun A. N. Toni (Kepala Desa pertama), Tofilus

Dulli, Nikolas Polly, Markus Taopan, Yusak Bessi, Alex Soibana, dan Saleng Horsana. Liberti A. Toni tidak terlibat dalam pembentukan desa, tetapi menjabat sebagai Kepala Desa keempat periode 2002-2014.

Keadaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat (2002-2014)

Secara sosial, masyarakat Desa Tuafanu menganut sistem kekerabatan patrilineal dengan stratifikasi sosial dua lapisan: kaum bangsawan tertinggi (kuatua) dan rakyat biasa. Pada masa kepemimpinan Liberti A. Toni, terjadi perubahan sosial melalui program sanitasi (kewajiban memiliki WC dan rumah sehat) serta pembangunan pagar tembok kantor desa. Gotong royong menjadi strategi utama dalam pelaksanaan program.

Secara ekonomi, kondisi masyarakat masih lemah dan didominasi pertanian tradisional sistem tebas bakar dengan ladang berpindah. Liberti A. Toni menerapkan kebijakan wajib tanam tanaman produktif jangka panjang seperti jati, mahoni, dan kelapa, dengan sanksi denda bagi yang tidak menanam. Bantuan pemerintah berupa dana IDT (Indeks Desa Tertinggal) sebesar Rp500.000 per KK disalurkan secara bergulir. Mata pencaharian utama adalah petani, peternak (sapi, kuda, kambing), dan kerajinan tangan (tenun ikat).

Keadaan Budaya Masyarakat (2002-2014)

Budaya tetap menjadi fondasi kehidupan masyarakat. *Oko mama* (tempat sirih pinang) digunakan sebagai simbol penghormatan dan media komunikasi adat. Kesenian tradisional yang masih lestari antara lain: tarian bonet (ditarikan pada upacara adat), tarian perang, tarian gong, dan natoni (seni lisan untuk penyambutan tamu). Liberti A. Toni berperan sebagai panutan budaya yang menjunjung tinggi sopan santun dan adat istiadat.

Pembahasan

Sejarah Terbentuknya Desa Tuafanu dalam Konteks Administrasi Desa

Pembahasan mengenai sejarah terbentuknya Desa Tuafanu tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah Indonesia mengenai pembentukan desa administratif pasca kemerdekaan. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa menjadi landasan bagi penyatuan kelompok-kelompok masyarakat berbasis marga ke dalam struktur desa formal (Wasino, 2018). Dalam konteks ini, Desa Tuafanu yang terbentuk pada tahun 1967 sebagai "desa gaya baru" merupakan bagian dari upaya negara untuk memperluas jangkauan administrasi hingga ke tingkat pedesaan di wilayah Timor. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan desa tidak semata-mata berasal dari inisiatif pemerintah, tetapi juga merupakan hasil kesepakatan internal masyarakat yang diwakili oleh tokoh-tokoh adat. Hal ini sejalan dengan konsep "desa sebagai kesatuan masyarakat hukum" yang diakui dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Dinamika Sosial di Bawah Kepemimpinan Liberti A. Toni

Kepemimpinan Liberti A. Toni di Desa Tuafanu menunjukkan bahwa seorang pemimpin perempuan mampu menjalankan pemerintahan desa secara efektif di tengah masyarakat yang masih menganut sistem patrilineal. Temuan ini menarik karena kontras

dengan asumsi bahwa kepemimpinan di masyarakat tradisional Timor selalu didominasi laki-laki. Keberhasilan Liberti A. Toni terletak pada kemampuannya memadukan pendekatan formal (melalui program-program pembangunan) dengan pendekatan kultural (menghormati adat dan melibatkan tokoh adat). Program sanitasi dan kewajiban rumah sehat merupakan bentuk modernisasi yang diterima masyarakat karena dilaksanakan dengan semangat gotong royong. Hal ini sesuai dengan teori kepemimpinan situasional yang menekankan bahwa efektivitas pemimpin ditentukan oleh kemampuannya menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat (Terry, 2015).

Keterbatasan Ekonomi dan Inovasi Kebijakan

Kondisi ekonomi Desa Tuafanu pada masa kepemimpinan Liberti A. Toni mencerminkan realitas umum masyarakat pedesaan di NTT yang berbasis pada pertanian lahan kering dengan produktivitas rendah (Deliarnov, 2016). Sistem tebas bakar dan ladang berpindah menunjukkan bahwa praktik pertanian masih bersifat subsisten. Namun, kebijakan wajib tanam tanaman produktif (jati, mahoni, kelapa) merupakan inovasi yang menunjukkan visi jangka panjang. Secara teori ekonomi, kebijakan ini dapat dipandang sebagai upaya diversifikasi aset dan investasi modal alami (natural capital) untuk kesejahteraan masa depan (Hasoloan, 2010). Penyaluran dana IDT secara bergulir juga menunjukkan peran aktif pemerintah desa sebagai fasilitator modal usaha, meskipun masih terdapat kendala dalam pemanfaatan karena rendahnya literasi keuangan masyarakat.

Ketahanan Budaya di Tengah Perubahan

Pelestarian budaya seperti penggunaan oko mama dan tarian tradisional di Desa Tuafanu pada masa kepemimpinan Liberti A. Toni menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghapus tradisi. Sebaliknya, terjadi akulturasi di mana nilai-nilai adat tetap dihormati dalam tata kelola pemerintahan desa. Menurut Keesing (1997), budaya merupakan sistem pola tingkah laku sosial yang diturunkan secara sosial dan menghubungkan masyarakat dengan lingkungan ekologi. Dalam hal ini, oko mama bukan sekadar benda, melainkan representasi dari sistem komunikasi, hierarki sosial, dan nilai hormat dalam masyarakat Timor. Pelestarian tarian Bonet, Gong, dan Natoni juga berfungsi sebagai perekat sosial dan ruang ekspresi kolektif. Liberti A. Toni berhasil memerankan figur sebagai "panutan budaya" yang menjaga keseimbangan antara tuntutan pembangunan dan identitas lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Sejarah Desa Tuafanu pada masa kepemimpinan Liberti A. Toni tahun 2002-2014, dapat disimpulkan bahwa secara historis, Desa Tuafanu terbentuk pada tahun 1967 dari wilayah hutan rawa atas dasar kesepakatan dua bersaudara serta kebijakan pemerintah pusat mengenai pembentukan desa administratif, dengan Liberti A. Toni menjabat sebagai Kepala Desa keempat selama dua periode (2002-2014).

Dari aspek sosial, masyarakat Desa Tuafanu pada masa kepemimpinannya masih sangat berpegang pada sistem kekerabatan patrilineal dan nilai-nilai gotong royong, namun terjadi peningkatan kualitas kehidupan sosial melalui program sanitasi, kewajiban memiliki rumah sehat, serta pembangunan pagar tembok kantor desa yang dilaksanakan secara gotong royong.

Dari aspek ekonomi, kondisi masyarakat masih didominasi oleh sektor pertanian tradisional dengan sistem tebas bakar dan ladang berpindah. Liberti A. Toni berhasil menghadirkan inovasi kebijakan berupa wajib tanam tanaman produktif jangka panjang seperti jati, mahoni, dan kelapa, serta memanfaatkan bantuan dana IDT (Indeks Desa Tertinggal) secara bergulir untuk modal usaha masyarakat.

Dari aspek budaya, nilai-nilai adat dan tradisi tetap lestari di tengah arus perubahan. Penggunaan oko mama (tempat sirih pinang) masih dipertahankan sebagai simbol penghormatan dan media komunikasi adat, sementara kesenian tradisional seperti tarian Bonet, tarian Gong, dan seni lisan Natoni tetap dilestarikan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan kemasyarakatan. Liberti A. Toni berhasil memerankan dirinya sebagai panutan budaya yang menjaga keseimbangan antara pembangunan desa dan pelestarian identitas lokal.

Dengan demikian, kepemimpinan Liberti A. Toni di Desa Tuafanu menunjukkan bahwa seorang pemimpin, meskipun seorang perempuan di tengah masyarakat patriarkal, mampu membawa perubahan yang signifikan dengan memadukan pendekatan pembangunan modern dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional. Desa Tuafanu memiliki potensi sejarah lokal yang penting untuk didokumentasikan sebagai sumber belajar dan penguatan identitas masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Kepada Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, agar mendokumentasikan secara sistematis sejarah desa-desa di wilayah TTS, termasuk Desa Tuafanu, sebagai aset budaya daerah dan sumber belajar sejarah lokal bagi masyarakat luas.

Kepada masyarakat Desa Tuafanu, khususnya para tetua adat dan aparat desa, agar terus mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya serta tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur, seperti penggunaan oko mama dalam setiap musyawarah adat dan pelestarian tarian tradisional, karena hal tersebut merupakan identitas dan kekayaan budaya yang tidak ternilai.

Kepada generasi muda Desa Tuafanu, diharapkan dapat meneladani gaya kepemimpinan Liberti A. Toni yang mengutamakan kesejahteraan rakyat, bekerja keras, berani mengambil keputusan, serta mencintai tanah air dan budaya sendiri. Generasi muda juga didorong untuk aktif menggali dan mempelajari sejarah desanya agar tidak kehilangan akar identitas di tengah arus globalisasi.

Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan cakupan waktu yang lebih panjang serta pendekatan komparatif antara kepemimpinan desa di berbagai wilayah di Timor Tengah Selatan, sehingga dapat diperoleh pemahaman

yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepemimpinan desa dan dampaknya terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deliarnov. (2016). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasoloan, J. (2010). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Grasindo.
- Hugiono & Poerwantana. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, K. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keesing, R. M. (1997). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, S., & Widodo, P. (2022). Hubungan Aktivitas Fisik dan Tingkat Kebugaran Jasmani pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 7(1), 12-19.
- Nasution, S. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2020). *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, dkk. (2024). Efektivitas Metode Inkuiri dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 145-153.
- Qothrunnada. (2021). *Ilmu Sejarah dan Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Alfabeta.
- Ramadhan. (2021). *Struktur dan Operasional Metode Inkuiri dalam Pembelajaran*. Jakarta: Grafika.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, R. E. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry, G. R. (2015). *Principles of Management*. Homewood: Richard D. Irwin.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Wasino. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari. (2025). Reposisi Peran Pendidik dalam Metode Student Centered Learning. *Jurnal Pedagogi*, 10(1), 23-31.